

SECUIL SUMBANGSIH BERARTI BESAR BAGI INTEGRASI BANGSA: KAJIAN PENERJEMAHAN

¹Erlina Zulkifli Mahmud, ²Taufik Ampera, ³Elvi Citraresmana

¹²³Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor Sumedang 45363

¹erlina@unpad.ac.id

Abstrak

Judul makalah ini adalah “Secuil Sumbangsih Berarti Besar Bagi Integrasi Bangsa: Kajian Penerjemahan”. Objek penelitian yang diungkapkan pada makalah ini adalah istilah-istilah yang terkait pada kesatuan bangsa atau kenegaraan dalam Bahasa Indonesia dengan padanannya dalam Bahasa Inggris. Bidang kajian ini adalah penerjemahan. Tujuan penelitian ini adalah menyumbangkan secuil informasi yang bisa berarti besar bagi integrasi bangsa khususnya yang menyangkut pemilihan padanan dalam penerjemahan istilah-istilah kenegaraan atau kesatuan bangsa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Data dianalisis dengan menggunakan “Analisis Komponen Makna”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian padanan dalam Bahasa Inggris pada terjemahan istilah-istilah kenegaraan atau kesatuan bangsa tidak semuanya mencakup seluruh komponen makna yang terdapat dalam Bahasa Indonesia sehingga perlu disarankan untuk menggunakan tambahan informasi sebagaimana yang disebut sebagai *Descriptive Equivalent* pada Kajian Penerjemahan bila padanan langsung tidak memadai untuk mewakili pesan yang hendak diungkap dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: penerjemahan, analisis komponen makna, padanan, istilah kenegaraan

Abstract

The title of this paper is Secuil Sumbangsih Berarti Besar Bagi Integrasi Bangsa: Kajian Penerjemahan. ‘A Tiny Act for a Huge Dedication toward the Integration of Our Nation: Translation Studies’. The object of this research is words used as national administrative terminologies in the Bahasa and their equivalents in the English Language. The purpose of this research is to dedicate a piece of information which is expected to give a huge role in the national integration relating to the finding of proper equivalent in the field mentioned before. Data are analyzed based on the Componential Analysis. The research shows that not all English equivalents contain all semantic components possessed in the Bahasa therefore it is highly advised to use additional information namely as a descriptive equivalent in Translation Studies if it is considered that the equivalent is not going to accommodate all necessary semantic components.

Keywords: Translation, componential analysis, equivalent, national administrative terminologies

I PENDAHULUAN

Makalah ini dilatarbelakangi keinginan untuk berbuat sesuatu untuk bangsa terkait dengan masalah integrasi bangsa. Sebagai insan yang bergerak di bidang kebahasaan, sumbangsih yang diharapkan mungkin tidak dinilai besar. Apapun yang menjadi penilaian, niat baik untuk berbuat sesuatu demi bangsa dan Negara Indonesia sesuai bidangnya mendasari penulisan makalah ini. Penulis terinspirasi

mengungkapkan fenomena yang terdapat dalam penerjemahan terkait istilah-istilah kenegaraan ataupun kebangsaan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris ataupun sebaliknya dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.

“Apa yang dapat dilakukan oleh bahasa dalam integrasi bangsa?” Kekuatan apa yang dapat dibawa oleh bahasa dalam upaya memperkokoh integrasi bangsa dan ataupun mempertahankan integrasi bangsa? Benarkah bahasa memiliki peran sebesar itu sehingga bisa difungsikan untuk memperkokoh dan ataupun mempertahankan integrasi bangsa? Berkecamuk pertanyaan demi pertanyaan mempertanyakan diri sendiri, sudahkah bahasa menjadi begitu penting perannya dalam isu integrasi bangsa ini. Ada rasa tidak percaya, ada rasa meragukan, ada rasa menyepelkan peran bahasa terkait integrasi bangsa. Mungkin kelompok orang ini benar adanya, mungkin juga tidak.

Peran bahasa dalam mendukung integrasi bangsa dapat dilihat di awal perjuangan bangsa untuk mendapatkan kemerdekaan; untuk pertama kali bahasa dikumandangkan sebagai alat menumbuhkan rasa persatuan dalam jiwa bangsa Indonesia melalui Sumpah Pemuda dalam sejarah berdirinya bangsa Indonesia, bangsa kita. Rakyat Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa terancam terpecah belah dengan masing-masing keunikannya baik dari lokasi geografis maupun dari keberadaan berbagai etnis, termasuk di dalamnya bahasa yang kemudian dikenal dengan sebutan bahasa daerah. Dengan masing-masing bahasa daerah itu anggota kelompok suku bangsa berkomunikasi sesamanya bukan dengan orang-orang yang berasal dari suku bangsa lain. Sementara bila harus berhubungan dengan orang yang berasal dari suku bangsa lain maka bahasa daerah tersebut tidak dapat lagi digunakan karena orang yang berasal dari suku bangsa yang berbeda tersebut juga memiliki bahasa daerah dengan keunikannya juga. Untuk mempersatukan berbagai suku bangsa yang ada dalam komunikasi yang dapat dipahami semua suku bangsa, bahasa yang mampu menjembatani berbagai keunikan suku bangsa ini menjadi sangat penting.

Perspektif bahasa terkait integrasi bangsa tidak bisa lepas dari ke tiga unsur lainnya yaitu dari sastranya, budayanya dan juga sekaligus sejarahnya. Keempat unsur tersebut tidak dapat dilihat secara terpisah, karena bahasa adalah bagian yang integral dengan sastra dan budaya, dan perkembangan sastra dan budaya yang di dalamnya terdapat bahasa tercatat selamanya di dalam sejarah. Beranjak dari perspektif inilah penulis mengungkap perspektif/pandangan bahasa terkait masalah integrasi bangsa sekaligus masalah-masalah yang berhubungan baik langsung ataupun tidak langsung dengan integrasi bangsa.

Judul yang dipilih oleh penulis di sini “secuil sumbangsih” karena jika dilihat dari pandangan/perspektif lain, hasil penelitian dalam makalah ini mungkin hanya berupa secuil informasi tidak sebanyak kekuatan yang diperlukan untuk mempertahankan integrasi bangsa ataupun memupuk rasa kebangsaan terkait nilai-nilai integrasi bangsa. “Berarti besar” di sini karena dari secuil informasi pada makalah ini bisa berdampak besar bagi kita semua untuk menumbuhkan rasa kesatuan bangsa yang mendalam, rasa bangga memiliki bahasa Indonesia yang hampir pada setiap kata yang terkait istilah-istilah integrasi bangsa mengandung komponen makna yang unik yang tidak dimiliki bahasa lain dalam hal ini Bahasa Inggris. Informasi ini menunjukkan keterkaitan kajian yang digunakan di sini, yaitu Kajian Penerjemahan karena penulis memerlukan bandingan komponen makna yang dianggap sepadan dalam bahasa lain, yakni Bahasa Inggris.

Penulis mengajak kita semua mensyukuri kekayaan bahasa kita, Bahasa Indonesia, dengan demikian sekaligus mendorong kita semua menumbuhkan rasa memiliki pada bangsa ini, Bangsa Indonesia, sehingga dalam skala besar pandangan/perspektif kita dari sudut bahasa terkait di dalamnya budaya dan tentu saja sejarah,

berperan besar memperkokoh integrasi bangsa.

Dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berbuat sesuatu sekecil apapun untuk menumbuhkan rasa kesatuan bangsa, penelitian dalam makalah ini terkait dengan masalah “Integrasi Bangsa dipandang dari perspektif sejarah, budaya, dan bahasa”. Untuk mengulas keterkaitan masalah dalam penelitian ini perlu disusun kerangka pemikiran yang sesuai.

Perlu kiranya diketahui bahwa yang diungkap di sini sebagai *integrasi bangsa* adalah gambaran umum tentang konsep integrasi itu sendiri dilihat bukan dari pandangan atau perspektif politik ataupun kenegaraan namun semata dilihat berdasarkan makna yang terkandung dalam setiap unsurnya. Mungkin kita semua sudah paham bahwa istilah “integrasi” bukan berasal dari Bahasa Indonesia. Menurut kamus Webster’s New Collegiate, istilah “integrasi” berasal dari Bahasa Inggris ‘*integration*’ yang bila dimaknai dari verbanya “*to integrate*” adalah sebagai berikut:

- (1) *To form or blend into a whole;*
- (2) *To unite with something else;*
- (3) *To end the segregation of and bring into common and equal membership in society or an organization*

Dilihat dari makna verba *to integrate*, istilah integrasi mengandung komponen kondisi membentuk atau mencampurkan menjadi satu kesatuan, menyatukan menjadi sesuatu yang lain, mengakhiri pemisahan yang disebabkan perbedaan-perbedaan dan mewujudkan perbedaan-perbedaan tersebut ke dalam satu keanggotaan yang sama dan umum dalam suatu wadah organisasi atau komunitas. Ini bila dilihat berdasarkan komponen makna yang dikandungnya.

Menurut situs filsufgaul.wordpress.com istilah integrasi jadi berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi juga berarti proses mengkoordinasikan berbagai tugas, fungsi, dan bagian-bagian, sedemikian rupa dapat bekerja sama dan tidak saling bertentangan dalam pencapaian sasaran dan tujuan. Integrasi suatu bangsa terjadi karena adanya perpaduan dari berbagai unsur, seperti suku bangsa, tradisi, kepercayaan atau agama, sosial budaya, dan budaya ekonomi sehingga terwujud satu kesatuan wilayah, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang membentuk jati diri suatu bangsa.

Pemahaman integrasi bangsa pada makalah ini dilihat berdasarkan persepektif/pandangan bahasa dalam hal ini makna yang dikandungnya. Untuk hal-hal yang menyangkut komponen makna, penulis membahasnya menurut teori **Analisis Komponen Makna** yang diungkap oleh

- (1) Chaer (1995) yang juga mengutip beberapa pendapat
 - (2) Lyons (1977),
 - (3) Jensen dalam *Componential Analysis and Case Grammar in Translation* (2008)
- Untuk kajian yang menyangkut padanan *equivalence*, penulis menggunakan teori Nida and Taber (1969), sedangkan untuk mengkaji komponen makna yang hilang, muncul, dan berganti, penulis menggunakan teori Steiner dalam Basil (2004)

Seluruh data dikaji berdasarkan analisis komponen makna sehingga terlihat unsur yang menyangkut *compensation, loss and gain* dalam satu padanan.

Tercantum dalam judul makalah ini bahwa permasalahan yang diungkap di sini adalah dalam kerangka Kajian Penerjemahan meskipun hal pokok yang dibahas adalah masalah makna yang menjadi objek dari Semantik. Lantas mengapa demikian halnya, dapat dijelaskan di sini bahwa makna tidak otomatis menjadi objek kajian Semantik, tapi bisa juga Pragmatik jika dikaitkan dengan konteks, bisa juga Kajian Penerjemahan ‘*Translation Studies*’ jika dikaitkan dengan padanannya dalam bahasa lain. Karena objek yang diteliti pada makalah menyangkut masalah padanan maka

seyogyiannya kerangka Kajiannya adalah Kajian Penerjemahan.

Penerjemahan terkait langsung dengan budaya. Hal ini berarti proses menerjemahkan akan bersinggungan dengan unsur-unsur budaya juga dengan sifat-sifat budaya (unik dan universal/semesta). Mashhady dkk (2015) mengatakan bahwa “*The notion of translation has always been intermingled with culture, especially after the 1970s. It is a widely recognized fact that culture is a crucial part of translation*”. Istilah penerjemahan akan selamanya tercampur aduk dengan kebudayaan, khususnya setelah tahun 1970an. Telah diketahui secara umum bahwa masalah budaya merupakan bagian dari penerjemahan yang bersifat krusial. Penerjemahan berhubungan langsung dengan makna yang terkandung dalam bahasa sumber yang harus disampaikan ke dalam bahasa sasaran. Owi (2013) mengungkapkan bahwa penerjemahan adalah “*a complicated task, during which the meaning of the source-language text should be conveyed to the target-language readers*”. Penerjemahan adalah pekerjaan yang rumit yang dalam praktiknya terkait penyampaian makna yang ada di dalam teks bahasa sumber kepada pembaca teks bahasa sasaran. Kesamaan makna atau pesan dalam bahasa sasaran merupakan tujuan utama dari penerjemahan; kesamaan ini disebut dengan padanan.

Masalah padanan merupakan isu utama dalam penerjemahan karena inti dari kegiatan menerjemahkan adalah mentransfer pesan yang ada dalam satu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran) melalui pencarian padanan. Lantas apa yang dikatakan dengan padanan itu sendiri dalam Kajian Penerjemahan. Padanan dapat dikatakan sebagai bentuk bahasa yang ada dalam bahasa sasaran sebagai pengganti bentuk bahasa yang ada dalam bahasa sumber yang di dalamnya terdapat pesan yang dimaksud dalam bahasa sumber. Nida (1969:12-14) mengajukan beberapa pandangan terkait masalah padanan:

- (1) *An equivalent should become the number one priority rather than identity (form)*
- (2) *An equivalent should be natural; it doesn't sound like a translation*
- (3) *An equivalent should be the closest one, for example in a term “demon possessed” (diambil dari kitab Injil) dapat diterjemahkan menjadi mentally distressed’ ‘sakit jiwa’ lebih dianggap padanan yang alamiah ketimbang padanan yang terdekat.*

Nida lebih menyukai penggunaan istilah padanan dinamis ‘*dynamic equivalence*’ sehingga dapat ditinjau dari tingkat respon yang ditimbulkannya di dalam bahasa sasaran dengan tingkat respon yang ditimbulkannya dalam bahasa sasaran dengan cara yang sama. Di sini kita tahu persis bahwa tingkat respon yang ada dalam bahasa sumber dengan yang ada dalam bahasa sasaran tidak akan pernah identik karena perbedaan budaya dan latar belakang historis sudah pasti berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, contoh: penggunaan kata sapaan dalam Bahasa Indonesia **beliau** yang memiliki komponen makna ‘seseorang yang kita hormati bisa karena usianya maupun jabatan sosialnya’ dipadankan dalam Bahasa Inggris dengan *he* atau *she* yang komponen maknanya hanya komponen makna umum tidak ada respon menghormati dan menghargainya seperti yang ada dalam bahasa sumber, Bahasa Indonesia.

Berikut terkait dengan keberadaan padanan, dalam penggunaannya padanan tidak akan luput dari unsur *loss and gain* ‘hilang dan muncul’; ada komponen makna yang hilang, ada komponen makna yang muncul, contoh: kita ‘*we*’. **Kita** bila dipadankan dengan ‘*we*’ (yang komponen maknanya sesuai dengan istilah dalam Bahasa Indonesianya ‘kami’); di sini ada komponen makna yang *loss* ‘hilang’ yaitu pada ‘*kita*’ inklusif yang diajak berbicara juga termasuk di dalamnya sedangkan ‘*kami*’ yang seharusnya lebih tepat menjadi padanan *we* orang yang diajak berbicara tidak inklusif. Masalah padanan dalam dunia penerjemahan masih merupakan masalah yang *challenging* ‘menantang’ dan akan selalu, dan akan tetap demikian.

Terkait tugas yang harus dilakukan penerjemah, Saraswati (2014) mengatakan “A translator, in his attempt to transfer meaning from source language into target language, usually faces a set of problems; one of the problems is cultural words. Penerjemah dalam upayanya mentransfer makna dari bahasa sumber biasanya menghadapi berbagai permasalahan; salah satunya adalah permasalahan terkait kata budaya.

Berbicara mengenai komponen makna maka tidak akan bisa dilepas dari teori yang berasal dari Ilmu tentang Makna dengan nama yang sama yaitu Analisis Komponen Makna. Menurut Chaer (1995: 114 -122) bahwa teori komponen makna atau komponen semantik menjelaskan bahwa setiap leksem atau kata terdiri atas satu yang bersama-sama membentuk makna kata tersebut. Analisis komponen makna biasanya digunakan untuk membandingkan pasangan kata yang sinonimus atau yang antonimus. Contoh leksem perjaka dan leksem gadis mempunyai komponen makna:

Perjaka	Gadis
(+) manusia	(+) manusia
(-) berpotensi melahirkan	(+) berpotensi melahirkan
(-) menikah	(-) menikah

Pada leksem ‘perjaka’ dan ‘gadis’ ciri pembedanya adalah pada ‘berpotensi melahirkan’ yang hanya dimiliki oleh seorang ‘gadis’ bukan ‘perjaka’.

Menurut Jensen (2008:40) Analisis Komponen Makna, “words display what is called distinctive features (or distinctive senses), which are, in a way, the building blocks that words consist of and can be broken down into. This distinctive features are binary in the sense that they can be either X or not X (indicated by +/-).” Jadi, perbedaan komponen makna antara ‘man’ dan ‘boy’ merupakan perbedaan pasangan komponen semantis:

	‘man’	‘boy’
Male	+	+
Human	+	+
Adult	+	-
Child	-	+

II METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Ilmiah Linguistik (Djasudarma, 2006: 29) yaitu metode penelitian dengan fokus kajiannya berupa bidang kebahasaan yang didekati secara deskriptif bukan preskriptif, dengan memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem yang utuh yang unsur-unsurnya berhubungan satu dengan lainnya, dan yang memberlakukan bahasa sebagai data yang dinamis (dideskripsikan apa adanya) dan jangkauannya bersifat sinkronis (pada masa tertentu), diakronis dan historis (mempelajari data dari waktu ke waktu). Langkah-langkah yang dilakukan dengan mengaplikasikan metode di atas adalah pertama mengumpulkan istilah kenegaraan yang terdapat pada laporan Ekspedisi Pulau-pulau Terluar Nusantara. Tahap berikutnya adalah mencari padanannya dalam Bahasa Inggris, lalu dikaji komponen makna apa yang terdapat pada teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran untuk melihat *loss* dan *gain* dengan padanan yang dipilih.

III HASIL DAN BAHASAN

Data yang dijadikan objek penelitian adalah kata atau istilah yang terkait dalam istilah kenegaraan. Istilah kenegaraan adalah istilah-istilah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia yang digunakan dalam administrasi negara, hubungan negara, politik, contohnya: ibu Negara, tanah air, ibu pertiwi, kemerdekaan, pulau-pulau terluar, saudara-saudara, batas wilayah, negara kesatuan, kampung halaman, dll. Pada Pembahasan di sini ada 8 data yang dianalisis terkait erat dengn masalah *loss and gain* pada penerjemahan istilah kenegaraan menggunakan Analisis Komponen Makna.

Data (1)

Komponen Makna	Ibu Negara	First Lady
wanita	(+)	(+)
istri Presiden	(+)	(+)
wanita yang melahirkan pada urutan yang pertama	(+)	(-)
	(+)	(+)
Dihormati karena keterikatan kekeluargaan	(+)	(-)
Dihormati karena keterikatan sosial	(+)	(+)

Jika dilihat dari komponen makna yang terkandung dalam istilah ‘Ibu Negara’ dan padanannya dalam Bahasa Inggris ‘*First Lady*’, makna yang dikandung dalam istilah ‘Ibu Negara’ dalam Bahasa Indonesia mengalami *loss* ‘kehilangan komponen maknanya di dalam bahasa Inggris pada **komponen wanita yang melahirkan, yang dihormati karena keterikatan kekeluargaan**. Istilah Ibu Negara dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna yang menunjukkan keterikatan yang kuat antara rakyat Indonesia dengan Istri Presiden yang memimpin Negara yang dianggap Ibu yang telah melahirkan anak-anaknya yang dimetaforakan sebagai rakyat Indonesia. Sebagai “Ibu” yang telah melahirkan anak-anaknya, maka sosok Ibu Negara di sini langsung menempati urutan pertama karena perannya sebagai Ibu dan perannya sebagai Istri Presiden. Bahwa seorang Ibu dengan sendirinya akan dihormati karena keterikatan ‘kekeluargaan’ ‘yang melahirkan’ dan sebagai ‘istri Presiden’ sekaligus dihormati karena keterikatan sosial, wanita yang menjadi istri seorang presiden. Komponen-komponen makna tersebut tidak dimiliki oleh padanannya dalam Bahasa Inggris ‘*First Lady*’.

Data (2)

Komponen Makna	Ibu Pertiwi	Motherland
bumi	(+)	(-)
berhubungan dengan lokasi tempat dilahirkan dan dibesarkan	(+)	(+)
berkaitan dengan tempat tinggal leluhur	(+)	(+)

Pada data (2) komponen makna yang tidak terdapat di dalam Bahasa Inggris tetapi di dalam Bahasa Indonesia ada adalah bahwa dalam Bahasa Indonesia istilah “Ibu Pertiwi” mengacu pada tempat yang disebut “**bumi**” yang tidak mengenal batas wilayah tempat yang dimiliki oleh penghuninya. Sehubungan dengan masalah *loss* dan *gain* dapat dikatakan bahwa padanan ‘ibu pertiwi’ yaitu *mother land* kehilangan komponen makna yang mengacu pada alam jagat raya tempat tinggal seluruh umat manusia.

Data (3)

Komponen Makna	Tanah air	Home land
Berhubungan dengan batas wilayah tanah	(+)	(+)
Berhubungan dengan batas wilayah air	(+)	(-)
Berhubungan dengan tempat dilahirkan	(+)	(+)
Milik Negara	(+)	(+)
Mengacu pada Negara	(+)	(+)

Pada data (3) komponen yang membedakan hanya pada satu hal yaitu **batas**

wilayah bangsa Indonesia tidak menyangkut batas tanah saja melainkan juga batas wilayah air karena Negara Indonesia adalah Negara kepulauan sehingga batas wilayah air juga termasuk di dalamnya. Komponen makna yang hilang 'loss' adalah pada komponen makna berhubungan dengan batas wilayah air. *Homeland* dipakai sebagai padanan dari Tanah Air tidak bisa dikatakan tepat. Di sini mungkin padanan langsung '*homeland*' bisa diberi tambahan informasi lagi dengan catatan kaki ataupun dengan menggunakan padanan deskriptif.

Data (4)

Komponen Makna	Kemerdekaan	<i>Independence</i>
Berhubungan dengan kebebasan individu	(+)	(-)
Berhubungan dengan kebebasan bangsa dari Penjajahan	(+)	(+)
Berhubungan dengan ketergantungan pada kekuatan sebelumnya	(-)	(+)

Pada data (4) meskipun jika dilihat pada diagram komponen makna hanya terdapat satu komponen makna yang tidak ada pada Bahasa Sasaran, berhubungan dengan kebebasan individu namun bermakna banyak. Padanan '*independence*' bagi kemerdekaan memberikan warna negatif dari arti kemerdekaan itu sendiri seolah-olah sebelum merdeka, bangsa yang terjajah menggantungkan dirinya kepada penjajah padahal kenyataannya adalah penjajah memposisikan bangsa yang terjajah demikian. Pada komponen makna '**berhubungan dengan ketergantungan pada kekuatan sebelumnya**' pada kata '*independence*' tidak mencakup pesan yang ada dalam istilah 'kemerdekaan' pada bahasa sumber. Pada kata "kemerdekaan", pencapaiannya melalui suatu perjuangan yang sama sekali bukan dari kondisi bergantung pada penjajah menjadi tidak tergantung lagi, namun lebih pada dari ditindas berjuang sehingga tidak bisa ditindas lagi. Jadi pada istilah 'hari kemerdekaan' menjadi '*independence day* tidak tepat.'

Data (5)

Komponen Makna	Pulau terluar	<i>Frontier Island</i>
Berhubungan dengan letak geografis	(+)	(+)
Berada pada bagian luar wilayah bangsa	(+)	(-)
Berada pada bagian terdepan wilayah bangsa	(-)	(+)

Jika ditinjau dari komponen yang terdapat pada analisis komponen makna di atas, dapat dilihat bahwa data (5) tidak mengalami *loss* atau hilangnya salah satu komponen yang ada pada bahasa sasaran dalam proses penerjemahan namun hilangnya komponen salah satu makna yang ada pada bahasa sumber sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Penggunaan istilah "pulau terluar" dalam Bahasa Indonesia mencerminkan bahwa **ada pulau di sekitar wilayah bangsa Indonesia yang berada di paling luar, paling jauh dari batas wilayah bangsa** dan asumsinya **tidak masuk wilayah bangsa**. Yang dimaksud di sini bukan demikian namun adalah pulau terdepan di dalam wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia. Jadi bila pulau terluar dipadankan dengan '*frontier island*' justru berdampak positif bagi pesan yang berusaha dimunculkan pada kata tersebut dalam bahasa sumber.

Data (6)

Komponen Makna	Batas wilayah	<i>border land</i>
Batas antara wilayah dalam satu Negara	(+)	(-)
Batas antara wilayah dengan Negara lain	(+)	(+)
Berhubungan dengan wilayah darat	(+)	(+)
Berhubungan dengan wilayah selain darat juga	(+)	(-)

Pada data (6) bisa dilihat secara jelas bahwa yang membedakan komponen makna yang terdapat dalam bahasa sumber dengan yang ada dalam bahasa sasaran adalah pada **batas wilayah dalam satu Negara** dan **batas wilayah yang menyangkut bukan saja darat tetapi bisa juga batas wilayah air**, seperti lautan. Pada istilah '*border land*' tidak tercakup komponen makna batas yang menyangkut wilayah dalam negeri namun mencakup batas wilayah dengan bangsa lain, sementara dalam Bahasa Indonesia penggunaan istilah '*batas wilayah*' juga termasuk di dalamnya batas darat dengan batas air atau laut karena Negara kita adalah Negara kepulauan.

Data (7)

Komponen Makna	Negara kesatuan	<i>unitary state</i>
Negara terdiri dari kesatuan-kesatuan	(+)	(+)
Negara terdiri dari kesatuan Negara-negara bagian	(-)	(+)
Negara terdiri dari kesatuan wilayah	(+)	(+)
Negara terdiri dari kesatuan budaya	(+)	(-)
Negara terdiri dari kesatuan bahasa	(+)	(-)

Pada data 7 istilah '*negara kesatuan*' dalam Bahasa Indonesia mencakup komponen makna yang mengacu pada keberagaman budaya, wilayah budaya, wilayah bahasa, wilayah sastra, wilayah sejarah, yang kemudian digabungkan dan diterima apa adanya. Istilah *border line* sebagai padanan dari '**batas wilayah**' memiliki komponen makna yang hanya mengacu pada **gabungan dari Negara-negara bagian** sehingga banyak sekali hilangnya '*loss*' dalam padanannya. Pada istilah '*border line*' tidak terdapat komponen makna '**negara terdiri dari kesatuan bahasa, kesatuan wilayah, kesatuan budaya, kesatuan sejarah**'. Penggunaan padanan ini dapat dikeluarkan langsung dengan informasi tambahan yang mendalam.

Data (8)

Komponen Makna	Saudara-saudara	<i>gentleman</i>
Ada hubungan keluarga	(-)	(-)
Berkaitan erat dengan rasa persaudaraan	(+)	(-)
Berkaitan erat dengan penghormatan	(+)	(+)
Berkaitan erat dengan keakraban	(+)	(-)

Pada data (8) komponen makna yang terdapat dalam bahasa sumber dari istilah '*saudara-saudara*' mengalami kehilangan '*loss*' sebagaimana dalam hal **berkaitan erat dengan rasa persaudaraan**, penggunaan padanan '*gentleman*' tidak menunjukkan komponen makna keakraban karena nilai persaudaraan. Yang ke dua kasus *loss* atau hilangnya komponen adalah **dalam hal berkaitan erat dengan keakraban**.

Pada padanan *gentleman* sama sekali tidak terdapat komponen makna 'keakraban'. Penggunaan istilah '*gentleman*' justru memutuskan bahwa ada jarak yang berusaha dimunculkan sehingga tidak mungkin mencapai komponen **sahabat**.

IV PENUTUP

Dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa 7 dari 8 istilah kenegaraan mengalami perubahan yang berupa '*loss*' dan satu berupa '*gain*'. Hilangnya komponen makna yang terdapat dalam bahasa sumber pada bahasa sasaran bervariasi dari hanya satu komponen hingga hampir semua komponen. Untuk mengatasi kejomplangan karena hilangnya komponen-komponen makna tersebut perlu kiranya ditambahkan *descriptive equivalent* sehingga komponen makna yang terdapat dalam bahasa sasaran memiliki respons yang sama dengan yang ada dalam bahasa sumber.

Kehilangan komponen makna yang terdapat dalam padanan istilah-istilah kenegaraan pada bahasa sasaran jika dilakukan *back-translation* akan memungkinkan munculnya factor-faktor yang akan merongrong stabilitas integrasi bangsa secara tidak langsung maupun langsung dalam kelompok maupun secara individu. Melalui kehilangan komponen makna itu juga bisa muncul hasil yang positif yaitu tumbuhnya rasa memiliki Bahasa Indonesia lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian singkat tentang perbandingan komponen makna bagi istilah-istilah kenegaraan yang ada dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, perlu disarankan agar dilakukan penelitian lanjutannya, dengan melihat factor yang menyebabkan terjadinya '*loss*' and '*gain*' dengan menggunakan kritik teknik penerjemahan '*compensation*'.

DAFTAR PUSTAKA

- Jensen E Kim. 2008. "Translation and Translation Theory", Thesis Dissertation. University of Aalborg. 2008
- Saraswati. 2014. "The Translation Strategies in Translating Balinese Cultural Words into English" dalam *Journal of English Language and Culture*. Vol. 4. No. 2. June 2014.
- Owji, Zohre. 2013. "Translation Strategies: A Review and Comparison Theories" dalam *Translation Journal* Vol. 17. No.1. January 2013.
- Mashhady, Habibollah., et.al. 2015. "Newmark's Procedures in Persian Translation of Golding's *Lord of the Flies* dalam *International Journal of English Language & Translation Studies*. Vol.3. No.1. March 7, 2015. Hlm. 57 – 69.
- Birch, Anthony Harold. 1989. *Nationalism and National Integration*. London: Routledge.
- Chaer, Abdul. 1995. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hatim, Basil and Munday, Jeremy. 2002. *Translation, an Advanced Resource Book*. London: UK
- Nida, Eugene. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden.
- Munday, Jeremy. 2009. *Translation Studies*. New York: Routledge.
- Hardjasaputra, A. Sobana. "Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi di Priangan 1870-1906", diakses dari <http://resources.unpad.ac.id>, tanggal 24 April 2011, Pukul 9.14 WIB.